



MORAL AND RELIGIOUS EDUCATION IN GROWING HONEST ATTITUDE TOWARD CHILDREN

Aenullael Mukarromah¹, Wiranda Bayu Aditama², Suhirman Zohdi³

¹Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu

²Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu

³Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu

aenullael86@gmail.com, bayuaditamalttk@gmail.com, suhirmanzohdi23@gmail.com

Abstract

Providing moral and religious education to children is one of the efforts that must certainly be done by adults to be able to become one that can form humans with a very good level of quality in the world and in the hereafter. Forming noble morals among them is the existence of an honest attitude in children so that children can be useful for nusa and the nation. By giving a good tauladan to the child must start from the closest person who forms the child's personal self, namely parents, teachers and the community around the child who take the role of a good example and often become an example that is often imitated by children, because the child is very good at being an imitator and mimicking what he sees and listens to in his daily life. This research is conducted by studying libraries, finding out and reviewing materials to strengthen discussion with the aim of providing a broad picture of how to foster an honest attitude towards children.

Keywords: Religious education, morals, good attitude

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu usaha yang kerap kali dilakukan oleh orang dewasa tanpa adanya kesengajaan ataupun disengaja dalam memberikan bimbingan, mengarahkan bahkan memberika pengaruh bagi peserta didik yang memiliki tujuan sehingga dapat dicontohkan dalam segala bentuk tingkah laku sehingga dapat ditiru sehingga bisa dibawa ke arah perkembangan yang jauh lebih baik. Pendidikan nasional dalam perkembangan berkelanjutannya hingga saat ini ingin mencapai suatu pendidikan yang nantinya dapat membawa peningkatan juga perubahan di aspek kemajuan agar tujuan pendidikan di tingkat nasional dapat tercapai. Pendidikan sangatlah membawa dapat yang banyak, pendidikan dapat pula menjadikan peserta didik berhasil di dalam proses pembelajarannya. Pendidikan yang berkembang saat ini ingin menerapkan keberhasilan bukan hanya di bidang keilmuan secara umum dan luas semata saja melainkan juga dalam segala aspek terutama di bidang

pendidikan Islam. Peranan orang tua untuk bertanggungjawab terhadap pendidikan anak sudah ada jauh sebelum anak dilahirkan, yakni dengan memilih pasangan hidup yang sesuai keyakinan agamanya begitulah pendidikan Islam memaparkan. Anak tentu wajib untuk berbakti kepada orang tuanya, sebagaimana mereka telah dirawat, dilahirkan juga dibesarkan.

Anak pada dasarnya merupakan suatu amanah yang amat besar, diberikan oleh Allah SWT. Anak adalah tanggungjawab paling besar yang tentunya harus didik, dirawat, tentunya dididik dengan ilmu agama sebagai pondasi utamanya. Oleh karena itu, orangtua sangat perlu menjaga dan mendidik anak-anak mereka dari segala macam bentuk perilaku yang buruk dan tercela agar tidak dapat terjerumus ke dalam api neraka, karena tidak ada tempat bagi anak kecuali mereka bergantung untuk keamanan diri sendiri yang sesuai kodratnya sebagai anak, kecuali kepada orang yang sangat menyayangnya yaitu kedua orang tuanya, hingga tentunya nanti akan di tempatkan di surga. Dapat menjadikan anak memiliki prilaku yang baik tentu sangat tidaklah mudah. Tetapi tentu saja sebagai orang tua harus mempersiapkan tahapan-tahapan yang harus diberikan dan diajarkan kepada putra putrinya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Islam telah mengajarkan bahwa iman dan akhlak tidak dapat dipisahkan sebab iman adalah pengakuan hati kemudian akhlak sebagai pantulan iman di setiap perilaku serta ucapan. Anak usia dini merupakan generasi yang akan melanjutkan perjuangan dan kehidupan pada masa mendatang. Anak usia dini sebagai aset yang akan membawa kebermanfatan, kemajuan juga sumber daya manusia terhadap nusa bangsa juga negara. Perkembangan anak pada usia dini dapat memberikan pengaruh perkembangan pada usia mereka berikutnya. Anak usia dini juga memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, banyak hal yang ingin diketahui sehingga seringkali menyulitkan orang dewasa dalam memberikan penjelasan misalnya pada saat anak menanyakan segala hal yang sifatnya abstrak. Anak usia dini memiliki sudut pandang tersendiri akan sesuatu yang biasa disebut dengan sifat egosentris, sedangkan ketika mereka melakukan berbagai aktivitas untuk membangun keterampilan, pengetahuan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter inilah yang disebut sebagai sifat eksploratif.

Anak membutuhkan lingkungan yang dapat mengelola pikirannya secara terus menerus sehingga anak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru, perilaku-perilaku positif dapat dikembangkan pula sehingga sesuai dengan tata nilai kehidupan yang ada di lingkungannya. Setiap anak itu memiliki keunikan dan keunikan mereka tentu saja berbeda-beda, keunikan yang dimiliki ini diharapkan dapat sebagai pemicu untuk lingkungannya agar semua

kebutuhan yang diinginkan dapat terpenuhi anak setiap usianya. Pendidikan yang harus diperoleh setiap anak pada usianya itulah yang kerap kali disebut sebagai pendidikan moral. Hal ini berlaku sejak dini sehingga dapat menjadi bekal moral anak di setiap rentang kehidupannya agar dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan moral bagi anak sangatlah penting untuk diberikan kepada anak usia dini. Pendidikan moral dan agama adalah suatu hal yang tentunya memiliki peranan yang sangat penting sehingga dapat diberikan kepada setiap anak sedini mungkin. Dengan dapat menanamkan suatu moral yang baik pada anak-anak yang merupakan bagian dari generasi penerus bangsa agar dapat membentuk perwujudan suatu bangsa itu sendiri sebagai suatu bangsa yang berkembang pesat serta maju, karena keadaan suatu bangsa dapat dilihat salah satunya dari moral dan tingkah laku masyarakatnya.

II. METODE

Di dalam penelitian ini yang digunakan adalah *library research* yang menggunakan banyak macam rujukan sehingga penelitian ini dapat didukung. Pada penelitian ini pula pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni hasil dari semua pernyataan relevan pada buku, jurnal, artikel, ataupun sumber lainnya sehingga dapat tersajikan dalam setiap kajiannya (Mustafa et al., 2020). Tahap persiapan yang dilakukan adalah dengan memilih topik yang berkaitan dengan pendidikan serta sikap-sikap baik yang harus ditumbuhkan pada diri anak, salah satunya sikap jujur. Ini sebagai landasan dalam mencari sumber yang sesuai juga relevan. Setelah tahap persiapan dilakukan kemudian ke tahap mencari sumber yang berkaitan dengan teori atau pembahasan yang di bahasa seperti mencari sumber yang sesuai dengan sikap dan cara menumbuhkan sikap jujur pada anak usia dini. Mencari referensi dari buku, jurnal, artikel, ataupun sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan baik di jurnal online. Hal ini menjadi salah satu bentuk dari bentuk uraian dengan tujuan dapat menarik kesimpulan. Dari tahapan-tahapan ini maka diperoleh sebuah hasil kajian yang dapat disajikan secara relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) sadar dan terencana untuk dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) agar dapat menanamkan arti dari ketuhanan, nilai-nilai etik, nilai baik juga buruk, nilai benar/salah, serta akhlak mulia, dan yang terkait budi pekerti luhur agar dapat mencapai kedewasaan ataupun rasa bertanggungjawab yang merupakan bagian dari bentuk suatu pendidikan pada

nilai moral (Ahmad Nawawi, 2010: 5). Aristoteles mengungkapkan bahwa dalam suatu masyarakat yang memiliki suatu budaya namun tidak memberika perhatian akan pentingnya melakukan suatu kebiasaan dalam berbuat kebaikan maka akan menghasilkan suatu masyarakat yang hanya terbiasa akan hal-hal yang buruk (Hidayat, 2015: 2.5). Terbentuknya suatu kebiasaan baik atau yang sering disebut dengan *good habits* pada diri anak sampai mereka beranjak dewasa dikarenakan suatu kebiasaan yang sering menjadi masalah dan sulit untuk dipecahkan, sangat sulit dalam membentuknya walaupun hanya dalam kurung waktu yang terlampau singkat terutama pada saat suatu kebiasaan itu kebiasaan yang buruk sudah tertanam dan melekat dalam diri seseorang. Pada suatu perilaku moral atau *moral behavior* yang mencakup di dalamnya suatu kemampuan/*compalance*, suatu kemauan/*will* serta suatu kebiasaan yang dikenal dengan *habbit* membawa pengaruh terhadap perilaku (Ananda, 2017: 21). Hal ini dikarenakan keseluruhannya saling berkaitan erat dan membawa dampak juga pengaruh dalam diri seseorang.

Perkembangan moral pada anak-anak dapat berlangsung melalui beberapa cara juga tahapan, seperti: (1) melakukan identifikasi yang biasa dilakukan anak yang kerap kali meniru tingkah laku orang-orang dewasa yang dijadikan sebagai idola, (2) melakukan pengembangan tingkah laku pada moral yang terlaksana dengan proses coba-coba, (3) dalam menanamkan arti pentingnya suatu pendidikan (Syamsul, 2011: 134). Orang tua juga guru ataupun orang-orang dewasa dalam beritngkah laku menjadi contoh yang ditiru oleh anak-anak. Anak kerap kali mengikuti bahkan meniru tingkah laku orang yang ada di sekitar mereka, masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal bisa juga artis/*public figure* serta tokoh-tokoh kartun yang sering mereka tonton di layar televisi maupun *youtube*. Memberikan pendidikan moral yang harus tertanam dalam diri seorang anak tidak hanya menjadi tugas seorang guru di sekolah tersebut ataupun tugas orang tua di rumah, melainkan menjadi tugas dari lingkungan masyarakat, lingkungan tempat tumbuh kembangnya seorang anak, lingkungan permainan juga semua yang mengambil andil di sekitar anak. Hal ini berkaitan pula dengan proses tumbuh kembang anak seperti apa yang ingin dihasilkan.

Menurut Zakiah Drajat datangnya keyakinan dalam beragama tanpa ada adanya paksaan dari manapun untuk dapat mematuhi norma-norma yang berlaku adalah bagian penting dari pendidikan moral, karena pendidika yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, (Abdul Rozaq, 2013: 35). Moral yang saat ini berlaku di dalam suatu masyarakat tentunya tidak pernah akan terlepas dari keyakinan/kepercayaan terhadap suatu agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Dalam agama islam sendiri kita telah diajarkan untuk apa selalu bersikap baik, bersikap jujur dan memiliki sikap bertoleransi terhadap

setiap orang di dunia tidak hanya di dalam masyarakat, baik sesama muslim maupun juga yang bukan muslim selama berada dalam batas-batas toleransi yang telah diajarkan di dalam al-Qur'an. Nilai nilai agama seperti sifat jujur, sifat amanah, memiliki sifat istiqomah, serta menjauhkan lisan/ucapaan dari hal-hal tercela lainnya, tentu menjadi sangat penting untuk bisa ditanamkan sejak awal pada diri anak-anak, sejak anak ada pada masa pertumbuhannya (Asti Inawati, 2017: 56). Memiliki sikap ataupun sifat baik dalam diri memiliki mafaat yang luar biasa bagi diri pribadi manusia, hal ini dikarenakan manfaat yang tertanam dalam sikap dan sifat tersebut sangatlah bagus serta menjaga kita dari hal-hal buruk. Dengan adanya hal tersebut tentunya manusia akan menjadi makhluk sosial yang dapat berinteraksi baik dengan orang lain.

Pada hakikatnya pendidikan agama islam berupaya dan mampu membina akhlak dan menanamkan sikap kejujuran kepada peserta didik, pendidikan agama berupaya terus membina dan menggali, membentuk dan mengarahkan kepada perbuatan atau akhlak terpuji sehingga pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter (Jailani dkk, 2019: 258-259). Terdapat tiga unsur pokok yang harus terkandung dalam suatu agama. Menurut Endang Saifudin Ansari adalah sebagai berikut: (1) Suatu sistem CREDO (tata keimanan atau tata keyakinan) atas sesuatu yang mutlak di luar diri manusia. (2) Suatu sistem RITUS (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak. (3) Suatu sistem NORMA (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Unsur agama yang terakhir adalah sistem moral, sistem moral biasa disebut sebagai "akhlaq". Akhlaq tidak dapat dipisahkan dari ibadah maupun keimanan sebab akhlaq pun merupakan manifestasi atau perwujudan iman terhadap Tuhan (Ananda, 2017: 26).

Membentuk manusia yang berkualitas baik di dunia maupun di akhirat dan membentuk akhlak mulia seperti penanaman sikap jujur dalam diri anak agar anak dapat berguna bagi nusa dan bangsa adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh anak-anak terutama anak di usia dini pada masa keemasan mereka. Memberikan suri tauladan yang baik kepada anak sangat penting untuk dimulai dengan menjadikan diri sendiri seperti orang tua, guru dan masyarakat disekitar sebagai contoh yang baik bagi anak-anak. Dalam kehidupan sehari-hari anak sangat pandai menirukan apa yang ia lihat dan dengarkan sehingga ketika anak melakukan sesuatu yang baik bisa jadi karena contoh yang ada disekitarnya juga mendukung, sedangkan jika anak-anak melakukan tindakan kejahatan atau berbuat yang kurang baik seperti berkata kotor, melawan orang tua dan tidak hormat kepada yang lebih dewasa, hal ini disebabkan pula karena lingkungan disekitar tidak memberikan dukungan

yang baik serta contoh yang baik kepada anak-anak. Lingkungan sekitar memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan anak. Maka sudah seharusnya kita sebagai orang dewasa untuk menanamkan moral yang baik serta pendidikan agama yang kuat bagi anak-anak, disamping itu dengan mengajarkan serta memberikan contoh-contoh yang sederhana kepada anak dalam bertingkah laku sangat dibutuhkan.

Sikap jujur menjadi salah satu sikap yang harus tertanam dalam pribadi anak. Diantara sikap-sikap baik atau akhlak *mahmudah* lainnya, sikap jujur adalah sikap yang penting dimiliki oleh semua manusia, karena dengan memiliki sikap jujur dan mulai tertanam dalam diri anak sejak usia dini maka anak akan terbiasa untuk terus berlaku jujur dalam kehidupannya. Sikap jujur ini akan terus melekat dalam diri anak jika lingkungan sekitar memberikan dukungan pula. Artinya jika sikap jujur sudah melekat dalam diri anak tetapi lingkungan sekitar tidak memberikan contoh yang baik bahkan mengajarkan anak untuk tidak berkata jujur atau berbohong maka sikap jujur yang sudah tertanam sejak awal tersebut akan hilang begitu saja. Sikap baik ataupun perilaku baik akan berkembang dengan mudah jika orang tua mampu menanamkan serta mengajarkan pula sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bertanya kepada anak seperti pertanyaan “apakah sudah melaksanakan sholat atau tidak menjadi salah satu hal penting pula”. Pentingnya pendidikan moral dan agama pada anak adalah pondasi awal untuk menuntun anak menjadi paham dan mengerti tentang sikap-sikap baik yang harus tertanam dalam diri mereka. Membiasakan dan mengajarkan tentang pentingnya hal tersebut menjadi tugas bagi orang dewasa, lingkungan sekitar juga kepada guru, sehingga menjadikan anak-anak kelak menjadi generasi penerus bangsa yang berguna dan membawa manfaat terhadap sesama.

Unsur pengawasan adalah unsur yang sangat penting dalam praktik pendidikan. Tanpa adanya pengawasan yang baik, akan sia-sialah pendidikan yang diberikan di sekolah atau oleh para pendidik dan lembaga pendidikan secara umum (Abdul Razaq, 2013). Anak sebagai amanah yang diberikan Allah Swt kepada kedua orangtua, bukan hanya menjadi perhiasan bagi keduanya, tetapi anak juga merupakan tanggung jawab terbesar yang harus dirawat dan dididik (Rohani dan Nufus, 2017: 108). Setiap orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya. Bukan hanya memberikan ilmu dunia kepada anak seperti matematika, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial, namun lebih daripada itu orang tua harus mengajarkan ilmu agama kepada anak-anaknya. Sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang sukses dan bahagia bukan hanya di dunia namun juga di akhirat kelak. Ada 3 macam bohong yang biasa dilakukan oleh anak-anak (Dewi Iriani, 2014: 39). (1) bohong yang tidak sengaja. Kebohongan ini biasanya terjadi karena

perkembangan psikis yang belum sempurna dan fantasi anak yang sedang berlangsung sehingga anak sulit membedakan antara imajinasi dan realita. Hal ini bersifat semu dan tidak terdapat tujuan dibalik kebohongan yang anak lakukan tersebut. (2) kebohongan yang sengaja dan ada maksud tersembunyi di dalamnya. Kebohongan ini sengaja dilakukan untuk mendapatkan sesuatu contohnya menipu. (3) berbohong untuk mencari perhatian. Kebohongan ini dilakukan untuk mendapatkan perhatian dan atensi dari orang tua atau orang-orang disekitarnya.

Ciri-ciri anak yang jujur (1) Tidak bersikap pura-pura (2) Berkata apa adanya (3) Tidak berkata bohong (4) Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain (5) Mau mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain (6) Dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain (7) Dapat mengemban kepercayaan dari orang tua dan keluarga (8) Tidak membohongi diri sendiri dan orang lain (9) Tidak mengambil hak milik orang lain (10) Tidak merugikan orang lain (Daviq Chairilisyah, 2016: 9-10). Menanamkan pendidikan moral dan agama dalam diri anak dapat membentengi diri anak dari melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji dan melatih anak membiasakan dirinya untuk bertingkah laku baik dan jujur. Ilmu pengetahuan tentang tradisi moral dimaksudkan bagaimana mengajar anak agar mengerti konsep moralitas itu sendiri dari sudut pandang agama, tradisi dan kebudayaan masyarakatnya yang dimulai dari langkah awal memperkenalkan konsep-konsep kongkrit menuju konsep-konsep abstrak seperti keadilan, kebaikan, kesopanan, dan konsep benar-salah (Fatimah Ibda, 2012: 340-341). Orang tua harus memberikan pendidikan moral dan agama yang baik kepada anak. Seperti membiasakan anak untuk bersikap jujur, menghargai sesama dan mandiri dengan memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak dengan tindakan dari dirinya sendiri. Tunjukkan kepada anak kalau bohong itu, selain merugikan diri sendiri juga bisa merugikan orang lain (Dewi Iriani, 2014: 39).

Ada tiga tingkatan kejujuran diantaranya: (1) Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realiti. (2) Kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. (3) Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah (Daviq Chairilisyah, 2016: 9). Kejujuran sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang. Dengan bersikap jujur seseorang akan merasa hidupnya lebih tenang dan damai. Tidak perlu merasa khawatir untuk diketahui oleh orang lain bahwa dirinya telah melakukan suatu kebohongan dan dihakimi oleh masyarakat. Sikap jujur juga merupakan dasar dari majunya kehidupan suatu bangsa. Jika semua orang memiliki sikap jujur yang tertanam kuat dalam dirinya maka tidak akan ada orang yang melakukan korupsi,

penggelapan dana dan lain-lain. Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia khususnya umat muslim selalu mengajarkan dan memberikan contoh untuk selalu bersikap jujur. Bahkan sejak sebelum beliau diangkat menjadi nabi dan rasul, beliau sudah diberikan gelar sebagai al-amin yaitu orang yang dapat dipercaya. Menceritakan kisah-kisah rasul, tokoh-tokoh muslim dan berbagai kisah yang mengandung pesan tentang kejujuran dapat memberikan pengajaran kepada anak. Kejujuran adalah nilai kehidupan mendasar yang paling penting yang harus diajarkan pada anak sejak ia kecil (Daviq Chairilisyah, 2016: 8). Dengan memberikan pengajaran moral dan agama kepada anak orang tua secara tidak langsung juga mengajarkan akhlak mulia kepada anak. Salah satu akhlak mulia yaitu bersikap jujur. Anak-anak wajib dididik sejak kecil untuk berlaku jujur, amanah, istiqamah, menjauhkan lisan dari mencela, mencaci dan kata-kata tidak sopan (Asti Inawati, 2017: 56).

Sikap jujur yang sudah tertanam dengan kuat dalam diri seseorang niscaya dapat membuat orang tersebut juga selalu berusaha untuk tidak melakukan tindakan buruk atau tidak baik lainnya. Sebab dalam kejujuran terdapat nilai rohani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*morrally uprigh*) (Agustin, 2008:25). Terdapat sebuah kisah dimana seorang sahabat meminta solusi dari Rasulullah SAW. Agar ia dapat berhenti melakukan tindakan yang dilarang oleh Allah swt seperti mencuri, berjudi dan maksiat lainnya. Maka Rasulullah saw memerintahkan orang tersebut untuk selalu bersikap jujur. Setelah beberapa lama sahabat tersebut berhenti melakukan tindakan maksiat yang biasa dia lakukan karena setiap kali ditanya oleh Rasulullah saw dia harus jujur dan merasa malu untuk mengatakannya jika dia telah melakukan maksiat.

Selain dengan menceritakan kisah-kisah tauladan kepada anak orang tua juga harus memberikan contoh yang baik bagi anak. Orang tua tidak hanya menyampaikan melalui kata-kata, tetapi juga memberi teladan dalam tingkah laku dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak (Inten, 2017: 36). Memberikan pendidikan moral dan agama kepada anak tidak hanya tugas orang tua melainkan juga tugas seorang guru. Dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti selalu bersikap adil, jujur, toleransi, kerjasama, rendah hati, peduli dan bertanggung jawab. Pendidikan moral untuk sesama manusia mencakup nilai-nilai moral sosial seperti kerjasama, toleransi, respek, berlaku adil, jujur, rendah hati, tanggung jawab, dan peduli (Rukiyati, 2017: 73). Apabila nilai-nilai moral social ini dapat dilaksanakan oleh semua manusia maka akan tercipta suatu keberhasilan yang sangat bagus. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan moral memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia.

IV. KESIMPULAN

Menanamkan sikap jujur dalam diri anak tidak akan terlepas dari pendidikan moral dan agama yang diberikan oleh orang tua maupun guru. Namun terlepas dari segala pengajaran yang diberikan kepada anak, orang tua dan guru sebagai orang terdekat yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi anak harus memberikan suri tauladan yang baik kepada anak. Saat orang tua menuntut anaknya untuk selalu bersikap jujur maka orang tua harus menerapkan sikap tersebut pada dirinya terlebih dahulu. Jangan sampai anak mendapati bahwa orang tuanya hanya pandai memerintah saja untuk bersikap jujur namun tidak menerapkan dalam dirinya pula. Orang tua harus bersikap bijak saat dia mendapati bahwa anaknya telah berbohong kepadanya dengan tidak langsung memarahi dan bersikap menghakimi terhadap anak. Orang tua sebaiknya menanyakan secara baik-baik dan memberikan pengertian kepada anak jika anak berkata jujur maka ia tidak akan memarahinya dan membantu anak untuk menyelesaikan masalahnya. Dengan begitu anak akan menjadi lebih berani untuk mengatakan kebenaran dan tidak menyembunyikan sesuatu pada orang tuanya.

Memberikan pendidikan moral dan agama kepada anak sejak sedini mungkin diharapkan dapat menanamkan sikap terpuji dan keimanan kepada Allah Yang Maha Esa yang mengakar kuat dalam diri anak. Tumbuh menjadi manusia yang sukses dan taat sehingga dapat hidup dengan bahagia selama hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Semua yang menjadi harapan kita bersama dapat terwujud apabila semua lini mengambil andil dan bekerjasama dengan bagus. Anak-anak mendapatkan perhatian dari lingkungannya terutama perihal pendidikan moral, maka anak yang biasanya meniru akan meniru sesuatu yang bagus, namun apabila lingkungannya buruk, maka mereka akan meniru sesuatu yang buruk pula. Oleh karena itu untuk dapat menanamkan sikap jujur terhadap anak yang memiliki pendidikan moral agama yang kurang diperlukanlah orang tua sebagai pengatur strategi dalam mendidik anak, disamping itu apabila pendidikan moral agama anak bagus maka tentunya harus tetap dipertahankan dan terus memberikan bimbingan kepada anak. \

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Razaq. Pendidikan Norma Anak Pilar Utama dalam Keluarga. *Jurnal Tarbawi Vol. 10. No. 2 Juli-Desember 2013.*
- [2] Ananda, Rizki. Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol, 1. Issue, 1. 2017*
- [3] Agustin. *Mengenal dan Memahami Dunia Anak. Bandung : Lotus Mandiri. 2008.*

- [4] Chairilsyah, Daviq. *Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini*. EDUCHILD Vol. 5 No. 1 Tahun 2016.
- [5] Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama, Tangerang Selatan*: Universitas Terbuka, 2015.
- [6] Ibda, Fatimah. Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. XII. No. 2. Februari 2012.
- [7] Inawati, Asti. Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al- Athfal Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.3 No.1 2017.
- [8] Inten, Dinar Nur. Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal FamilyEdu*. Vol.III. No.1. April 2017.
- [9] Iriani, Dewi. *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. 2014.
- [10] Jailani, Ani, dkk. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10. No. 2 2019.
- [11] Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslacha, H., Romadhana, S., *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Negeri Malang.
- [12] Nawawi, Ahmad. *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. 2010.
- [13] Rohani dan Hayati Nufus. Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal a l - i l t i z a m* . Vol.2. No.1. Juni 2017.
- [14] Rozaq, Abdul. Pendidikan Moral Anak Pilar Utama dalam Keluarga. *Jurnal Tarbawi* Vol. 10. No. 2. Juli-Desember 2013.
- [15] Rukiyati. Pendidikan Moral di Sekolah. *Jurnal Humanika*. Th. XVII. No. 1. September 2017.
- [16] Syamsul Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.